

**TRADISI NGEJALANG DI PEKON PENGGAWA V TENGAH
KECAMATAN KARYA PENGGAWA KABUPATEN PESISIR BARAT**

(Skripsi)

Oleh :

RATU MARSHELIA HAKIM



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

TRADISI NGEJALANG DI PEKON PENGGAWA V TENGAH KECAMATAN KARYA PENGGAWA KABUPATEN PESISIR BARAT

Oleh

Ratu Marshelia Hakim

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah makna riil dan simbolik prosesi *Ngejalang Pangan* dan *kubokh* di pekon Penggawa V Tengah Kabupaten Pesisir Barat . Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif karena data yang diperoleh bukan berupa angka-angka sehingga tidak dapat diuji secara statistik. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pekon Penggawa V Tengah sangat memaknai adanya prosesi *Ngejalang Pangan* dan *kubokh* yang dilaksanakan satu tahun sekali saat hari raya Idul Fitri. Makna riil dari dilaksanakannya prosesi ini ialah kekeluargaan, mengeratkan hubungan sesama masyarakat, silaturahmi, sistem kekerabatan, dan pelestarian tradisi. Sedangkan makna simbolik prosesi *Ngejalang Pangan* dan *kubokh* ialah sistem nilai keagamaan, etika, dan sistem nilai hidup atau falsafah hidup orang lampung yakni *Piil Pesengiri*.

Kata Kunci : *Ngejalang*, makna riil, makna simbolik, *pangan*, *kubokh*

ABSTRACT

TRADITION OF NGEJALANG PROCESSION IN PEKON PENGGAWA V TENGAH KARYA PENGGAWA SUB-DISTRICT PESISIR BARAT DISTRICT

by

Ratu Marshelia Hakim

This research aims to find out how the real and symbolic meaning of the *ngejalang* procession in pekon Penggawa V Tengah Pesisir Barat district . The method used in this study is to use a qualitative approach with descriptive methods. Data collection uses interview techniques, observation techniques, and documentation techniques . The data analysis technique used is a qualitative data analysis technique because the data obtained is not in the form of numbers so it cannot be tested statistically. The result of the study show that the pekon Penggawa V Tengah community really interprets the existence of *Ngejalang Pangan* and *kubokh* procession which is held once a year during the *Eid al-Fitr*. The real meaning of carrying out this procession is kinship, strengthening relations among the community, friendship, kinship system, and preservation of tradition. Meanwhile, the symbolic meaning of the *Ngejalang Pangan* and *kubokh* procession is the religious value system, ethics value, and life value system or philosophy of life for the Lampung people, namely is *Piil Pesenggiri*

Keyword : *ngejalang*, real meaning, symbolic meaning, *pangan*, *kubokh*

**TRADISI NGEJALANG DI PEKON PENGGAWA V TENGAH
KECAMATAN KARYA PENGGAWA KABUPATEN PESISIR BARAT**

Oleh

RATU MARSHELIA HAKIM

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **TRADISI NGEJALANG DI PEKON PENGGAWA V
TENGAH KECAMATAN KARYA PENGGAWA
KABUPATEN PESISIR BARAT**

Nama Mahasiswa : **RATU MARSHELIA HAKIM**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1713033044

Jurusan : Pendidikan IPS

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing I,

Pembimbing II,


Drs. Ali Inron, M.Hum.
NIP. 19570817198503001


Marzius Insani, S.Pd., M.Pd.
NIK. 231804870319101

2. MENGETAHUI

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah


Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP. 196008261986031001


Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198112252008121001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Drs. Ali Imron, M.Hum.**



Sekretaris

: **Marzius Insani, S.Pd., M.Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing

: **Drs. Maskun, M.H.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP. 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **2 Maret 2022**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Ratu Marshelia Hakim
2. NPM : 1713033044
3. Program Studi : Pendidikan Sejarah
4. Jurusan : Pendidikan IPS-FKIP-UNILA
5. Alamat : Jl. Beringin No.28A Labuhan Ratu Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya karya atau pendapat yang pernah di tulis atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan di sebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 2 Maret 2022



Ratu Marshelia Hakim

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 14 Juli 1999, anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Lukman Hakim, S.E., dan ibu Tentie Rosalia, S.Sos., M.M. Pendidikan penulis dimulai dari TK Aisyiyah Bustanul Athfal Labuhan Ratu, lalu Penulis melanjutkan Sekolah Dasar di SDN 2 Labuhan Ratu,

Penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 25 Bandar Lampung dan melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 5 Bandar Lampung. Pada tahun 2017 penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, di Program Studi Pendidikan Sejarah dengan jalur SBMPTN.

Pada Semester VI penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Jadimulyo, Kecamatan Sekampung, Kabupaten Lampung Timur dan pada semester VI penulis melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMA Negeri 5 Bandar Lampung. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah mengikuti Organisasi FOKMA (Forum Komunikasi Mahasiswa) Pendidikan Sejarah Universitas Lampung

MOTTO

*“Jangan tuntutan Tuhanmu karena tertundanya keinginanmu, tapi tuntutan dirimu
karena menunda adabmu kepada-Nya ”*

(Ibnu Atha'illah As-Sakandari)

*“ Jalanin apa yang buat kakak bahagia, asal jangan lupa Allah dan
Kewajiban kakak “*

(Mamaku)

“ Hidup adalah seni menggambar tanpa penghapus “

(Ratu Marshelia Hakim)

PERSEMBAHAN

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia- Nya. Shalawat dan Salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, kupersembahkan sebuah karya ini sebagai tanda cinta dan sayangku kepada :

Kedua orang tuaku Papa Lukman Hakim dan Mama Tentie Rosalia yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, pengorbanan, dan kesabaran.

Terimakasih atas setiap tetes keringat, dan yang selalu membimbing dan mendoakan keberhasilanku, sungguh semua yang papa dan mama berikan tak mungkin terbalaskan.

Terima kasih pada adik – adikku Raja Ardical Hakim dan Birrlia Hakim yang selalu memberikan canda, tawa, senyuman dan semangat selama ini. Bapak/Ibu dosen, Bapak/Ibu guru, terimakasih atas bimbingan, dorongan dan motivasi yang telah diberikan selama ini.

Sahabat dan teman-teman yang telah memberi semangat dan dukungan, terimakasih telah mengukirkan sebuah sejarah dalam kehidupanku.

Almamater tercinta “Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hikmatnya, saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.. Penulisan skripsi yang berjudul “Makna Prosesi Ngejalang di Pekon Penggawa V Tengah Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat ” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Sunyono, M.Si, Wakil Dekan I Bidang Akademik dan kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd, Wakil Dekan II Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si, Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si. Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

6. Bapak Drs. Maskun, M.H., sebagai Pembahas Skripsi penulis, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
7. Bapak Drs. Ali Imron, M.Hum., sebagai Pembimbing Akademik dan Pembimbing I skripsi penulis, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
8. Marzius Insani, S.Pd., M.Pd., sebagai Pembimbing II skripsi penulis, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah. Terima kasih atas ilmu, bantuan dalam bentuk apapun, dukungan, motivasi dan pengalaman yang diberikan selama proses belajar mengajar.
10. Bapak Indra Alamsyah (Suttan Mahkota Marga) sebagai Punyimbang Adat Saibatin Marga Bandar Anak Tuha dan Bapak Sofwan Ali sebagai Ketua Kerukunan Marga Banda Tuha yang telah memberikan izin penelitian, arahan, dan membantu peneliti dalam melakukan penelitian.
11. Teruntuk Andhika Aksali terimakasih telah banyak memberikan dorongan, semangat, dan doa selama penulisan skripsi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

12. Kepada teman – teman baikkku Annisa Dwi Yusvitasari, Osi Pratiwi, Intan Azilla, Merisa, Helina Titaloka, dan Amelia Fareza terimakasih sudah memberikan banyak cerita dan mendengarkan keluh kesah selama ini.
13. Teruntuk sahabatku Sarah Pusparini, Astika Oktaviana, Jiliani Polii, Putri Rahayu, Nuni Alawiyah, Ririn Novita, Sindi Nurul, Thersia Tri Ranti, dan Nadia Maharani. yang selalu kebersamai sejak awal mahasiswa baru sampai dengan sekarang. Terimakasih telah memberikan banyak warna dan cerita selama menjalani perkuliahan ini.
14. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Sejarah Angkatan 2017, terimakasih atas dukungan yang telah diberikan kepada saya dan kebersamaan yang tidak akan pernah saya lupakan selama kita melaksanakan kegiatan perkuliahan di Prodi Pendidikan Sejarah Tercinta ini.
15. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna to thank me for doing all this hard work. Finally you did it, Ratu. Thank you.*

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, Maret 2022

Ratu Marshelia Hakim

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
1.6 Kerangka Pikir	7
1.7 Paradigma	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Konsep Kebudayaan	10
2.2 Konsep <i>Ngejalang</i>	11
2.3 Konsep Ziarah Pada Prosesi <i>Ngejalang</i>	12
2.4 Konsep Pelaksanaan.....	14
2.5 Konsep Makna Tradisi	15
2.5.1 Konsep Makna Riil	16
2.5.2 Konsep Makna Simbolik	18
2.6 Konsep <i>Social Cognitive of Self Regulation</i>	20
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian Yang Digunakan	22
3.2 Lokasi Penelitian.....	24
3.3 Variabel Penelitian.....	24
3.4 Teknik Penentuan Informan.....	25
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.5.1 Wawancara.....	26
3.5.2 Observasi	27
3.5.3 Kepustakaan.....	28

3.6 Teknik Analisis Data.....	28
3.6.1 Reduksi Data.....	29
3.6.2 Data Display (Penyajian Data).....	29
3.6.3 Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi	30

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	31
4.1.1 Sejarah Pekon Penggawa V Tengah.....	31
4.1.2 Struktur Pemerintahan Pekon Penggawa V Tengah	32
4.1.3 Kondisi Geografis Pekon Penggawa V Tengah	33
4.1.3.1 Letak dan Batas Wilayah	33
4.1.3.2 Orbitasi.....	33
4.1.3.3 Sketsa Wilayah Pekon Penggawa V Tengah	34
4.1.3.4 Sarana dan Prasarana	34
4.1.4 Kondisi Demografi	35
4.1.4.1 Jumlah Penduduk.....	35
4.1.4.2 Pembagian Administrasi Wilayah	36
4.1.5 Kondisi Sosial dan Budaya	37
4.1.5.1 Kondisi Sosial	37
4.1.5.2 Kondisi Budaya.....	38
4.2 Hasil Penelitian	39
4.2.1 Prosesi <i>Ngejalang Pangan</i>	39
4.2.1.1 Tahapan Prosesi <i>Ngejalang Pangan</i>	41
4.2.1.2 Makna Riil <i>Ngejalang Pangan</i>	46
4.2.1.3 Makna Simbolik <i>Ngejalang Pangan</i>	47
4.2.2 Prosesi <i>Ngejalang Kubokh</i>	48
4.2.2.1 Tahapan Prosesi <i>Ngejalang Kubokh</i>	50
4.2.2.2 Makna Riil <i>Ngejalang Kubokh</i>	56
4.2.2.3 Makna Simbolik <i>Ngejalang Pangan</i>	57
4.3 Pembahasan.....	57
4.3.1 Prosesi Pelaksanaan <i>Ngejalang Pangan</i>	57
4.3.2 Makna Riil Prosesi <i>Ngejalang Pangan</i>	59
4.3.3 Makna Simbolik Prosesi <i>Ngejalang Pangan</i>	60
4.3.4 Prosesi Pelaksanaan <i>Ngejalang Kubokh</i>	62
4.3.5 Makna Riil Prosesi <i>Ngejalang Kubokh</i>	64
4.3.6 Makna Simbolik Prosesi <i>Ngejalang Kubokh</i>	66

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	72
5.2 Saran	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Sarana dan Prasarana Pekon Penggawa V Tengah	35
4.2 Jumlah Penduduk Pekon Penggawa V Tengah.....	36
4.3 Pembagian Administrasi Wilayah.....	36

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan kebudayaan yang tersebar mulai dari Sabang sampai Merauke, dengan beragam suku bangsa, ras, dan aliran – aliran kepercayaan sehingga menghasilkan kebudayaan yang beraneka ragam (Mulyana, 2001:18). Kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia tersebut bukan hanya berupa kekayaan sumber alam saja, tetapi Indonesia juga memiliki kekayaan lain seperti kekayaan akan kebudayaan suku bangsa Indonesia yang tersebar di seluruh kepulauan di Indonesia. Sebenarnya bila kita amati, Sebagian besar kebudayaan muncul dari rakyat dilingkungan pedesaan yang timbul karena adanya kepentingan yang berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai perwujudan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Hadiningkat, 1981:34).

“Kebudayaan berasal dari kata sansekerta buddhayah bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal- hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi - daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal” (Koentjaraningrat, 1993:9).

Liliweri (2002:8) berpendapat, “Kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya”.

Pada dasarnya banyak yang membedakan antara budaya dan kebudayaan, dimana budaya merupakan perkembangan majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi. Pada kajian Antropologi, budaya dianggap merupakan singkatan dari kebudayaan yang tidak ada perbedaan dari definisi. Jadi kebudayaan atau disingkat budaya, menurut Koentjaraningrat kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2000: 181).

Kebudayaan terjadi melalui proses belajar dari lingkungan alam maupun lingkungan sosial artinya hubungan antara manusia dengan lingkungan dihubungkan dengan tradisi masyarakat lokal. Terbentuknya kebudayaan berawal dari timbal balik terhadap keadaan kondisi sosial, ekonomi dan lainnya. Unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal yang ada di dunia yaitu sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup serta teknologi dan peralatan (Ranjabar, 2006:149)

Fungsi sistem budaya adalah menata dan memantapkan tindakan-tindakan serta tingkah laku manusia. Proses belajar dari sistem budaya ini dilakukan melalui proses pembudayaan atau institutionalization (pelembagaan) (Pasaribu,

2015:92). Kebudayaan juga berfungsi untuk menjadi pedoman hidup berperilaku. Hal ini diwujudkan dalam bentuk nilai, norma, ataupun hukum. Oleh sebab itu maka kebudayaan seperti ini terus diturunkan dari generasi ke generasi.

Koentjaraningrat (1993:5) berpendapat bahwa, “kebudayaan mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu pertama sebagai suatu ide, gagasan, nilai- nilai norma-norma peraturan dan sebagainya, kedua sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, ketiga benda- benda hasil karya manusia”.

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keanekaragaman tradisi dan adat istiadat. Masyarakat Lampung sampai saat ini masih tetap menjaga tradisi dan adat istiadatnya. “Di Provinsi Lampung, kelompok masyarakatnya secara umum dibagi menjadi dua Jurai atau dua yaitu Masyarakat Lampung Saibatin dan Kebudayaan Masyarakat Lampung Pepadun” (Imron, 2005:1). Jurai Saibatin mendiami daerah pesisir Lampung yang membentang dari timur, selatan, hingga barat. Wilayah persebaran Suku Saibatin mencakup Lampung Timur, Lampung Selatan, Bandar Lampung, Pesawaran, Tanggamus, Lampung Barat, dan Pesisir Barat. Pesisir Barat merupakan kabupaten dengan mayoritas masyarakat nya berjurai Saibatin. Salah satu kebudayaan masyarakat Lampung Saibatin di Kabupaten Pesisir Barat yang sampai saat ini masih mempertahankan Kebudayaan nya yaitu tradisi *Ngejalang*.

“*Ngejalang* merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Lampung Saibatin di Kabupaten Pesisir barat pada saat lebaran Idul Fitri. Tradisi *ngejalang* juga diikuti oleh masyarakat Lampung pesisir yang

tinggal diluar kabupaten Pesisir Barat” (Setiawan, 2019: 21). Secara etimologi *Ngejalang* berasal dari kata Jalang atau Jaring yang berarti menjaring harapan. Menjaring harapan yang dimaksudkan disini ialah Berdoa atau kirim doa melalui prosesi ziarah kubur yang dilakukan saat pelaksanaan prosesi *Ngejalang*. Tradisi *Ngejalang* dalam perspektif budaya dapat dimaknai sebagai wujud dari sistem sosial karena mengandung aktivitas dan tindakan berpola pada masyarakat setempat. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa *Ngejalang* merupakan suatu tradisi yang ada dalam masyarakat, karena dalam waktu pelaksanaannya, *Ngejalang* dilakukan setiap tahun pada bulan Syawal dan dilakukan dari generasi kegenerasi sebagai bentuk kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun (Hardi, 2018:4).

“Ngejalang biasanya terbagi dua yaitu *Ngejalang Pangan* dan *Ngejalang Kubokh*. *Ngejalang Pangan* yaitu suatu acara berdoa bersama di masjid yang dilakukan setelah hari raya Idul Fitri. Acara ini bertujuan untuk menjaga kesatuan dan persatuan masyarakat” (Setiawan, 2019: 23). Prosesi *Ngejalang Pangan* dan *Ngejalang Kubokh* memiliki urutan prosesi yakni pembukaan, sambutan – sambutan, pembacaan Kalam Ilahi dan berdoa, *buanyak, talibun*, makan bersama, dan penutup. Yang membedakan dari kedua prosesi ini adalah waktu pelaksanaan dan tempat pelaksanaannya.

Chafidh dan Ansori (2009: 230) mengatakan bahwa, “Ziarah kubur menurut syariat Islam yaitu bukan sekedar menengok kubur bukan pula sekedar tahu dan mengerti dimana ia dikuburkan, atau untuk mengetahui keadaan kubur atau makam, akan tetapi kedatangan seorang ke kubur adalah dengan maksud untuk mendoakan kepada yang di kubur muslim dan mengirim pahala untuknya atas bacaan ayat-ayat al-Qur’an dan kalimat-kalimat Tayyibah seperti tahlil, tahmid, tasbih, shalawat dan lainnya.

Dalam definisi etimologi ziarah kubur terdiri dari dua kata yaitu ziarah artinya pergi dan kubur artinya makam, jadi ziarah kubur artinya adalah pergi kemakam.

“*Ngejalang Kubokh* yakni acara silaturahmi, berdoa bersama-sama dalam rangka mengirim doa terhadap arwah nenek moyang, halal bihalal, dan saling mendoakan antara keluarga yang masih hidup dan memperkuat rasa solidaritas masyarakat yang dilakukan di area kuburan setelah hari raya Idul Fitri. Perbedaan antara *Ngejalang Pangan* dan *Ngejalang Kubokh* adalah dari segi waktu mengirimkan doa, pelaksanaan acara, dan undangan yang menghadiri dua acara tersebut. Persamaannya adalah memiliki nilai kearifan lokal yakni silaturahmi” (Setiawan, 2019: 23).

Tradisi *Ngejalang* ini dilakukan hampir disemua pekon yang terdapat di Kabupaten Pesisir Barat, namun seiring dengan perkembangan zaman terdapat pekon – pekon di Kabupaten Pesisir Barat yang tidak melaksanakan tradisi ini. Tetapi Pekon Penggawa V Tengah Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat. Tradisi *Ngejalang* yang dilakukan di pekon ini masih terus melaksanakan dan sangat mempertahankan prosesi *Ngejalang* aslinya. Prosesi *ngejalang* di pekon Penggawa V Tengah ini memiliki makna disetiap prosesi yang terdapat di dalamnya, baik makna untuk masyarakat di pekon tersebut maupun makna simbolik bagi prosesi *ngejalang* ini sendiri. Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai Prosesi dan Makna *Ngejalang* Pada Masyarakat Lampung Sai Batin Di Pekon Penggawa V Tengah Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah prosesi *Ngejalang Pangan* dan *Ngejalang Kubokh* di Pekon Penggawa V Tengah Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat?
2. Bagaimanakah makna riil dan simbolik *Ngejalang Pangan* dan *Ngejalang Kubokh* di Pekon Penggawa V Tengah Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui makna riil dan simbolik *Ngejalang Pangan* dan *Ngejalang Kubokh* di Pekon Penggawa V Tengah Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat.
2. Untuk mengetahui Prosesi *Ngejalang Pangan* dan *Ngejalang Kubokh* di Pekon Penggawa V Tengah Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis sebagai ilmu pengetahuan secara umum dan ilmu budaya secara khusus.
2. Secara praktis sebagai salah satu usaha peneliti untuk melestarikan tradisi *Ngejalang* masyarakat Lampung Saibatin. Serta menambah wawasan penulis

tentang tradisi Ngejalang pada masyarakat Lampung Saibatin di Pekon Penggawa V Tengah Kecamatan Karya Penggawa pada khususnya

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Agar tidak terjadi suatu kerancuan dalam sebuah penelitian, perlu penulis berikan batasan ruang lingkup yang akan mempermudah pembaca memahami isi skripsi ini. Adapun ruang lingkup tersebut adalah :

1. Objek Penelitian : Ngejalang di Pekon Penggawa V Tengah, Kecamatan Karya Penggawa
2. Subjek Penelitian : Masyarakat di Pekon Penggawa V Tengah, Kecamatan Karya Penggawa
3. Tempat Penelitian : Pekon Penggawa V Tengah, Kecamatan Karya Penggawa
4. Waktu Penelitian : 2021
5. Disiplin Ilmu : Antropologi Budaya

1.6 Kerangka Pikir

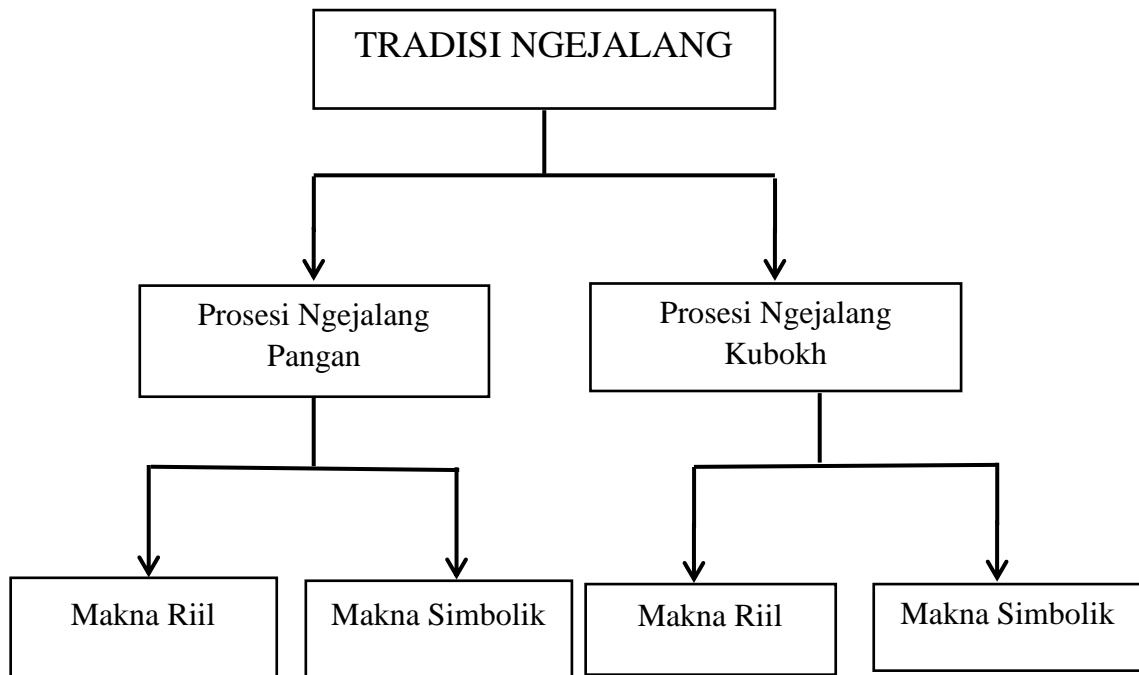
Ngejalang merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Lampung Saibatin di Kabupaten Pesisir barat pada saat hari raya Idul Fitri. Ngejalang terbagi menjadi dua yaitu *Ngejalang Pangan* dan *Ngejalang Kubokh*. *Ngejalang Pangan* ialah suatu acara berdoa bersama dan halal bi halal di masjid yang dilakukan setelah hari raya Idul Fitri tepatnya setelah Sholat Ied yang biasanya dilakukan di pelataran masjid pekon yang melaksanakan prosesi ini. Yang mengikuti tradisi ini biasanya hanya para

masyarakat setempat yang masih menetap di pekon tersebut. Sedangkan *Ngejalang Kubokh* ialah acara silaturahmi, berdoa bersama, ziarah kubur dalam rangka mengirim doa terhadap arwah nenek moyang, halal bi halal, dan saling mendoakan antara keluarga yang masih hidup dan memperkuat rasa solidaritas yang dilakukan di area kuburan setelah hari raya Idul Fitri.

Tradisi Ngejalang memiliki makna riil dan makna simbolik tersendiri dalam perspektif budaya dapat dimaknai sebagai wujud dari sistem sosial karena mengandung aktivitas dan tindakan berpola pada masyarakat setempat. Makna riil dalam prosesi pelaksanaan prosesi ngejalang di Pekon Penggawa V Tengah adalah makna yang melekat dan dirasakan langsung oleh masyarakat. Sedangkan makna simbolik ialah makna yang mencakup sistem nilai yang dapat diimplementasikan langsung oleh para pelaku tradisi.

Tradisi Ngejalang ini dilakukan hampir disemua pekon yang terdapat di Kabupaten Pesisir Barat, namun seiring dengan perkembangan zaman pelaksanaan tradisi Ngejalang mengalami perubahan dalam setiap prosesinya salah satunya yaitu Pekon Penggawa V Tengah Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat. Tradisi Ngejalang yang dilakukan di pekon ini masih sangat mempertahankan prosesi Ngejalang aslinya. Prosesi ngejalang di pekon Penggawa V Tengah ini memiliki makna disetiap prosesi yang terdapat di dalamnya, baik makna untuk masyarakat di pekon tersebut maupun makna simbolik bagi prosesi ngejalang ini sendiri.

1.7 Paradigma



Keterangan :

→ : Garis Hubung

II. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dilakukan untuk menyeleksi masalah-masalah yang akan dijadikan topik penelitian, dimana didalam tinjauan pustaka akan dicari teori atau konsep-konsep atas generalisasi yang akan dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang akan dilakukan. Ada pun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah :

2.1 Konsep Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (2000: 181) kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sansakerta "buddhayah", yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti "budi" atau "akal". Jadi Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai "daya budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu.

Sebagaimana pendapat Taylor (Horton & Chester, 1996: 58) "kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat".

Menurut Koentjaraningrat (2009: 67) kebudayaan daerah sama dengan konsep suku bangsa. Suatu kebudayaan tidak terlepas dari pola kegiatan masyarakat. Keragaman budaya daerah bergantung pada faktor geografis. Semakin besar

wilayahnya, maka makin kompleks perbedaan kebudayaan satu dengan yang lain. Menurut Garna (2008: 141) budaya lokal merupakan bagian dari sebuah skema dari tingkatan budaya hierakis bukan berdasarkan baik dan buruk.

Jadi, kebudayaan dapat diartikan sebagai kegiatan atau cara hidup yang tumbuh, berkembang, dan dimiliki oleh kelompok masyarakat, yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya meliputi tradisi, adat istiadat, bahasa, religi, dan sebagainya

2.2 Konsep Ngejalang

Tradisi Ngejalang dalam perspektif budaya dapat dimaknai sebagai wujud dari sistem sosial karena mengandung aktivitas dan tindakan berpola pada masyarakat setempat. Secara etimologi Ngejalang berasal dari kata Jalang atau Jaring yang berarti menjaring harapan. Menjaring harapan yang dimaksudkan disini ialah Berdoa atau kirim doa melalui prosesi ziarah kubur yang dilakukan saat pelaksanaan prosesi Ngejalang. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa Ngejalang merupakan suatu tradisi yang ada dalam masyarakat, karena dalam waktu pelaksanaannya, Ngejalang dilakukan setiap tahun pada bulan Syawal dan dilakukan dari generasi ke generasi sebagai bentuk kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun (Hardi, 2018:4).

Di Kabupaten Pesisir Barat sendiri, terutama di Pekon Penggawa V Tengah Ngejalang dibagi menjadi 2 bagian, yaitu *Ngejalang Pangan* adalah suatu acara berdoa bersama-sama di masjid yang dilakukan setelah hari raya Idul Fitri yang bertujuan untuk membaca doa dan satu kesatuan masyarakat. Dan *Ngejalang Kubokh* yakni acara silaturahmi, berdoa bersama-sama dalam rangka mengirim

doa terhadap arwah nenek moyang, yang dilakukan di area kuburan setelah hari raya Idul Fitri. Bedanya *Ngejalang Pangan* dan *Ngejalang Kubokh* Idul Fitri. Perbedaan antara *Ngejalang Pangan* dan *Ngejalang Kubokh* adalah dari segi waktu mengirimkan doa, pelaksanaan acara, dan undangan yang menghadiri dua acara tersebut. Persamaannya adalah memiliki nilai kearifan lokal yakni silaturahmi (Setiawan, 2019: 23).

Dalam tradisi *Ngejalang* ini terdapat salah satu tradisi lisan yakni *Hahiwang*. *Hahiwang* dibagi menjadi dua, yakni *hahiwang agama* dan *hahiwang adat*. *Hahiwang agama* berisi syariat dan ajaran-ajaran Islam yang umumnya disenandungkan saat memperingati hari-hari besar agama Islam, sedangkan *hahiwang adat* berisi ketentuan adat tentang silsilah, perkawinan, dan lain sebagainya yang disenandungkan pada acara *begawi adat*. Fungsi *hahiwang* dapat bermacam-macam sesuai dengan situasi dan kondisi ketika sedang dilantunkan. Jadi, *hahiwang* dapat digunakan sebagai sarana hiburan, pengantar upacara adat, pelengkap acara muda-mudi (*nyambai*, *miyah damagh*, *kedayek*), pengisi waktu luang, senandung pada saat menidurkan anak, pelengkap acara *cangget*, media dakwah, dan salah satunya saat pelaksanaan prosesi *Ngejalang* (Kurnia, 2010: 27)

2.3 Konsep Ziarah Pada Prosesi Ngejalang

Miskawi (2007 :37) mengatakan bahwa, “Ziarah memiliki pengertian sebagai kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia seperti makam untuk berkirim doa. Makam bagi masyarakat bukan hanya sekedar mengubur mayat akan tetapi makam adalah tempat yang dikeramatkan dan keberadaan makam

juga diartikan sebagai simbol yang ada kaitannya dengan mempertahankan konservasi sumber daya alam”.

Tradisi ziarah telah secara turun-temurun dilestarikan oleh para pendukungnya dengan berbagai motivasi dan tujuan yang tidak lepas dari pandangan hidup masyarakat pada umumnya. Dalam pandangan masyarakat yang sering melakukan ziarah kubur, diantaranya bahwa roh orang suci itu memiliki daya melindungi alam.

Orang suci yang meninggal, arwahnya tetap memiliki daya sakti, yaitu dapat memberikan pertolongan kepada orang yang masih hidup, sehingga anak cucu yang masih hidup senantiasa berusaha untuk tetap berhubungan dan memujanya (Koentjaraningrat, 1984 : 185).

Kemudian KBBI mengartikan ziarah dengan kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia (makam, dsb). Kubur juga biasa disebut dengan makam adalah tempat pemakaman atau penguburan jenazah (orang yang sudah meninggal). Jadi ziarah kubur adalah menengok atau mengunjungi tempat pemakaman jenazah.

Menurut pendapat para ahli diatas ziarah dapat diartikan sebagai mengunjungi makam-makam keluarga, kerabat, tokoh masyarakat, ulama, wali dan nabi yang telah berjasa bagi perkembangan agama Islam. Ziarah bisa dilakukan kapan saja, tanpa ada batasan dalam waktu pelaksanaannya. Pada penelitian ini ziarah yang dimaksud adalah *Ngejalang Kubokh*. *Ngejalang Kubokh*, ialah suatu kebiasaan yang sudah menjadi tradisi dilakukan atau dikerjakan oleh masyarakat pada waktu-waktu tertentu untuk melakukan ziarah atau datang ke tempat kuburan

atau makam. *Ngejalang Kubokh* ini dilakukan pada umumnya dilaksanakan setelah bulan Ramadhan atau bulan puasa, tepatnya dilakukan setelah Hari Raya Idul Fitri, setelah sholat Ied.

2.4 Konsep Pelaksanaan

Mazmanian dan Sebatier dalam Solihin Abdul Wahab merumuskan proses pelaksanaan (Implementasi) sebagai berikut implementasi (Pelaksanaan) adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah atau keputusan badan eksekutif yang penting ataupun keputusan peradilan (Wahab, 2008:68).

Menurut Abdullah Syukur (1987: 40), “Pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mulai dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan, suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula”.

Majone dan Wildavsky mengemukakan pelaksanaan sebagai evaluasi. Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa Pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan (Usman, 2002:70)

Berdasarkan pemaparan diatas pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan.

2.5 Konsep Makna Tradisi

Arifanto dan Maimunah (1988:58) berpendapat bahwa, “makna adalah arti atau pengertian yang erat hubungannya antara tanda atau bentuk yang berupa lambang, bunyi, ujaran dengan hal atau barang yang dimaksudkan”. Menurut hermeneutika Gadmer yang dikutip oleh Mudjia Raharjo (2008:75), makna suatu tindak (teks atau praktik) bukanlah sesuatu yang ada pada tindak itu sendiri, namun selalu bermakna lagi seseorang sehingga bersifat relatif bagi penafsirnya.

Konsep “makna” yang dikemukakan oleh E.Sumaryono dimana makna diberikan kepada objek oleh subjek, sesuai dengan cara pandang subjek (E. Sumaryono, 2013:30). Makna itu diperoleh tergantung dari banyak faktor, siapa yang berbicara, keadaan khusus yang berkaitan dengan waktu, tempat ataupun situasi yang dapat mewarnai arti sebuah peristiwa bahasa (E.Sumaryono, 2013: 29-30).

Makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu: arti, maksud pembicara atau penulis. Makna adalah proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan. Ada tiga hal yang dijelaskan para filsuf dan linguis sehubungan dengan usaha menjelaskan istilah makna. Ketiga hal itu, yakni : (1) menjelaskan makna secara alamiah, (2) mendeskripsikan kalimat secara alamiah, (3) menjelaskan

makna dalam proses komunikasi (Kempson, dalam Sobur, 2015:23). Maka dari itu sesungguhnya istilah makna adalah istilah yang memiliki banyak arti.

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan social (Arriyono & Siregar, 1985:4). Tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti perilaku ajaran, perilaku ritual dan beberapa jenis perilaku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol penilaian norma, dan sistem ekspresif (simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan).

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap atau orientasi pikiran atau benda material atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang dipungut orang dimasa kini. Sikap dan orientasi ini menempati bagian khusus dari keseluruhan warisan historis dan mengangkatnya menjadi tradisi makna yang dimaksud makna tradisi dari penelitian ini adalah yang terdapat pada tradisi ngejalang. Makna – makna tersebut yakni antara lain:

2.5.1 Konsep Makna Riil

Makna Riil Sebagaimana diketahui, bahwa budaya merupakan hasil cipta manusia yang multidimensional. Hal ini karena, budaya merupakan sinkritisasi

sikap, pemikiran, dan perilaku sekelompok orang dalam wilayah geografis tertentu yang menjadi paradigma dalam kehidupan sosial mereka. Dengan demikian, pemahaman terhadap budaya yang komprehensif tidak dapat dikaji hanya dengan pendekatan tunggal. Sebaliknya, kajian budaya yang multifaset tersebut idealnya menggunakan berbagai pendekatan. Pemilihan pendekatan dalam kajian budaya tergantung pada sudut pandang yang akan digunakan dalam memahami budaya.

Budaya yang diartikan sebagai struktur pranata sosial yang dimiliki bersama oleh masyarakat, tentu pendekatan yang digunakan akan berbeda dengan jika budaya diartikan sebagai simbol-simbol dan makna yang dimiliki bersama oleh masyarakat. Terhadap pengertian budaya sebagai struktur pranata sosial yang dimiliki oleh masyarakat, pendekatan kajian yang digunakan adalah struktural, sedangkan terhadap pengertian budaya sebagai simbol-simbol dan makna yang dimiliki masyarakat, pendekatan yang relevan adalah semiotika-hermeneutika. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, bahwa secara teoritis konsep budaya sangat beragam. Budaya secara luas adalah proses kehidupan sehari-hari manusia dalam skala umum, mulai dari tindakan hingga cara berpikir, sebagaimana konsep budaya yang dijabarkan oleh Kluckhohn dan Kroeber (dalam Bakker, 1997:18).

Menurut Geertz (1973), “kebudayaan adalah serangkaian aturan-aturan, resep-resep, rencana-rencana dan petunjuk-petunjuk yang digunakan manusia untuk mengatur tingkah lakunya. Dengan kata lain, kebudayaan adalah segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia, memenuhi kebutuhannya”. Jika budaya dikonsepsikan segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia yang berfungsi

untuk memenuhi kebutuhannya, maka pemahaman atau pengkajian budaya dapat dilakukan dengan pendekatan fungsional-struktural. Hal ini karena pendekatan fungsional-struktural didasarkan pada asumsi bahwa setiap budaya memiliki struktur yang terdiri atas berbagai unsur atau elemen kehidupan dan setiap unsur atau elemen memiliki fungsi yang saling mendukung terhadap keutuhan budaya. Untuk memahami lebih jauh tentang pendekatan fungsional struktural. Salah satu tokoh paling awal yang memperkenalkan teori fungsional adalah Malinoswki. Berdasarkan kesejarahan, teori fungsional ini diilhami oleh teori belajar. Menurut Malinoswki dasar dari belajar tidak lain adalah proses yang berulang dari reaksi suatu organisme terhadap gejala dari luar, sehingga salah satu dari kebutuhan naluri dari organisme dapat terpuaskan (Koentjaraningrat, 2010 :170).

2.5.2 Konsep Makna Simbolik

Simbolik adalah komponen yang sangat penting sebagai komponen kebudayaan karena komponen nilai dan norma tidak akan eksis tanpa adanya simbol. Simbol dapat berupa bahasa, gesture, atau suara. Simbol dapat diciptakan, dikomunikasikan dan disosialisasikan kepada generasi berikutnya. Melalui simbol kita dapat memiliki budaya dan di dalam proses sosial kita akan menjadi manusia seutuhnya (Salviana, 2012). Simbol dan makna dimiliki bersama oleh anggota masyarakat, terletak di antara mereka, bukan di dalam diri mereka. Simbol dan makna bersifat umum (*public*), bukan pribadi (*private*). Sistem kultural adalah ideasional. Sama seperti ideasionalnya kuartet Beethoven. Sistem itu berada di luar atau di antara manifestasinya dalam pikiran individu

atau penampilan konkrit. Pola-pola kultural, katanya, tidak reified atau metafisikal

Fungsi Simbolik Interpretatif simbolik merupakan suatu pemikiran dari Geertz yang digunakan untuk menghadapi krisis metodologis dalam ilmu-ilmu sosial. Secara umum interpretatif simbolik menekankan pada perhatian berbagai wujud konkret dari makna kebudayaan manusia. Pandangan tersebut dihubungkan dengan konsep simbolik untuk mencari sebuah makna. Oleh sebab itu untuk mencari sebuah makna dari kebudayaan seseorang harus menggunakan simbol. Konsep yang terdapat dalam teori interpretatif simbolik ada tiga. Pertama, kebudayaan sebagai sistem kognitif atau pengetahuan (*mode off*), kebudayaan merupakan sesuatu yang dilihat atau dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari sebagai sesuatu yang nyata. Kebudayaan sebagai wujud dari tindakan atau kenyataan.

Model yang pertama ini merepresentasikan kenyataan yang ada. Kedua, kebudayaan sebagai sistem nilai atau evaluatif (*mode for*), kebudayaan merupakan rangkaian pengetahuan manusia yang berisi model-model yang secara selektif digunakan untuk menginterpretasi, mendorong dan menciptakan suatu tindakan. Kebudayaan dijadikan sebagai pedoman tindakan. Model kedua ini tidak merepresentasikan kenyataan yang sudah ada, akan tetapi kenyataan yang masih harus dibentuk atau diwujudkan. Model ini misalnya sebuah maket perumahan yang harus dibangun. Struktur nonsimbolis atau fisik berupa kompleks perumahan atau kondominium yang perlu disesuaikan dengan struktur simbolis berupa maket rumah (Kleden dalam Sudikan, 2007:38).

Ketiga, kebudayaan sebagai sistem simbol, kebudayaan dalam hal ini sebagai sesuatu yang tidak berada di dalam batin manusia, tetapi yang berada di antara para warga sebagai sesuatu yang harus dibaca dan ditafsirkan. Sejalan dengan Ignas Kleden (Sudikan, 2007:39) kaitannya dengan konsep Geertz titik pertemuan antara pengetahuan dan nilai yang dimungkinkan oleh simbol inilah yang dinamakan makna (*system of meaning*). Melalui makna sebagai suatu instansi pengantaran, maka sebuah simbol dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai, dan juga dapat menerjemahkan seperangkat nilai menjadi suatu sistem pengetahuan.

Tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti perilaku ajaran, perilaku ritual dan beberapa jenis perilaku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol penilaian norma, dan sistem ekspresif (simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan).

2.6 Konsep *Social Cognitive of Self Regulation*

Teori *Social Cognitive* menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku, dan pengaruh lingkungan. Kondisi lingkungan sekitar individu sangat berpengaruh pada pola belajar social. Konsep utama dari teori kognitif sosial adalah pengertian tentang *observational learning* atau proses belajar dengan mengamati.

Didalam teori *social cognitive* terdapat beberapa aspek yakni salah satunya adalah *self regulation*. Pengelolaan diri bila dalam bahasa Inggris adalah *self*

regulation. Self artinya diri dan regulation adalah terkelola. Pengelolaan diri merupakan salah satu komponen penting dalam teori kognitif social.

Manusia mempunyai kemampuan berfikir, dengan kemampuan tersebut manusia dapat memanipulasi lingkungannya, sehingga semua yang terjadi di lingkungan dikarenakan akibat kegiatan manusia. “Teori - teori *self regulation* memfokuskan pada bagaimana manusia menggerakkan , mengubah dan mempertahankan kegiatan baik secara individu maupun pada lingkungan sosialnya dalam konteks instruksional informal dan formal” (Yusuf, 2011:135). Teori *Social Cognitive of Self Regulation* ini menekankan pada interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Hubungan antara teori *Social Cognitive of Self Regulation* dengan kajian penelitian ini adalah masyarakat mampu memaknai dan menjadi penggerak dari kegiatan prosesi ngejalang di Pekon Penggawa V Tengah sehingga masyarakat dapat memaknai arti dari adanya prosesi ngejalang yang dilaksanakan di Pekon Penggawa V Tengah Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode merupakan faktor penting bagi seorang peneliti untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Menurut Husin Sayuti (1989:32). “metode adalah cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan”. Menurut Winarno Surakhmad (1978:121) metode adalah cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesis dengan menggunakan teknik serta alat tertentu.

“Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Tiga point penting dari penelitian adalah “cara ilmiah”, “data”, “tujuan dan kegunaan”, ketiganya menjadi titik tumpu dalam sebuah metode penelitian. Tanpa ketiganya, sebuah penelitian dianggap gagal”. (Fairuzul Mumtaz, 2017:21-22).

Berdasarkan pendapat di atas, maka pengertian metode adalah tata cara dan prosedur yang tepat digunakan dalam memecahkan suatu permasalahan yang bersifat ilmu antropologi budaya, guna mencapai tujuan dengan menggunakan teknik tertentu.

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Definisi metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Hadari Nawawi, 1991 :63).

Secara harfiah, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan(deskripsi) mengenai situasi-situasi dan kejadian-kejadian, dalam arti ini penelitian deskriptif itu adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, mentest hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi (Sumadi Suryabrata, 2012 :76).

Berdasarkan definisi diatas maka metode deskriptif adalah suatu cara yang digunakan untuk melakukan penelitian secara ilmiah yang ditunjukkan kepada pemecahan masalah yang ada dengan menggunakan suatu pendeskripsian atau penuturan dengan menafsirkan data yang ada.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian deskriptif adalah sebagai berikut:

1. Menentukan masalah yang disajikan pokok pembahasan
2. Menentukan ruang lingkup penelitian
3. Mengumpulkan data
4. Pengolahan data berdasarkan data-data yang terkumpul

5. Menarik kesimpulan dari data-data yang telah terkumpul
6. Menyusun laporan hasil penelitian secara tertulis.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Pekon Penggawa V Tengah Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat. Lokasi ini dipilih karena menurut peneliti lokasi tersebut merupakan lokasi yang paling sesuai dengan objek kajian peneliti. Tradisi Ngejalang yang dilakukan di Pekon Penggawa V Tengah Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat masih sangat mempertahankan prosesi Ngejalang aslinya tanpa memangkas prosesi – prosesi yang dilaksanakan.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel merupakan sesuatu yang menjadi objek pengamatan penelitian, sering juga disebut sebagai faktor yang berperan dalam penelitian atau gejala yang akan diteliti.

Hatch dan Farhady dalam Sugiyono (2008 : 38) menyatakan variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau obyek, yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lain. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (1989:91) mendefinisikan variabel sebagai suatu objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.

Berdasarkan pendapat di atas variabel penelitian adalah objek yang menjadi perhatian peneliti dalam melakukan sebuah penelitian. Jadi dari pengertian variabel di atas, maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal dengan fokus penelitian pada Makna Prosesi Ngejalang di

Pekon Penggawa V Tengah Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Pemilihan narasumber tidak boleh sembarangan harus orang yang memahami permasalahan yang akan diteliti. Menurut Sutrisno Hadi (1986) terdapat beberapa syarat dalam menentukan informan atau subjek penelitian antara lain:

1. Bahwa subjek atau responden adalah orang memahami tentang topik yang angkat diteliti
2. Bahwa apa yang dinyatakan subjek pada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan peneliti.

Berdasarkan kriteria yang telah disebutkan di atas, maka penulis menentukan bahwa para informan harus memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Tokoh adat setempat (puyimbang adat).
2. Tokoh Masyarakat (Tokoh Masyarakat yang dimaksudkan adalah orang yang dianggap memahami secara mendalam tentang prosesi Ngejalang).

Teknik penentuan informan pada penelitian ini menggunakan Purposive Sampling. Dimana informan menjadi sumber informasi yang mengetahui tentang penelitian yang diteliti, dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi penelitian. Menurut Arikunto (2006: 102) Purposive sampling ialah pengambilan sample dengan tidak berdasarkan random, daerah, atau strata melainkan atas dasar adanya pertimbangan yang

berfokus pada tujuan tertentu. Pemilihan informan dilakukan dengan purposive sampling atau pemilihan secara sengaja dengan beberapa pertimbangan. Informan yang dimaksud adalah informan yang terlibat langsung atau informan yang dianggap mempunyai kemampuan dan mengetahui Tradisi *Ngejalang* di Pekon Penggawa V Tengah Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah yang diteliti maka teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

3.5.1 Wawancara

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara. Menurut Soehartono dalam M. Hikmat (2011:80) wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden oleh peneliti/pewawancara dan jawaban-jawaban responden di catat atau direkam dengan alat perekam. Usman (2009:57) mengatakan:

Teknik pengumpulan data melalui wawancara merupakan salah satu teknik terbaik untuk mendapatkan data pribadi, tidak terbatas pada tingkat pendidikan, asalkan respondendapat berbicara dengan baik, dan dapat dijadikan pelengkap teknik pengumpulan data lainnya.

Bentuk wawancara digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

- a. Wawancara terstruktur Dalam wawancara terstruktur, pewawancara menyampaikan pertanyaan yang sudah disiapkan dan proses tanya jawab

sudah terarah untuk mengumpulkan data-data yang relevan. Pertanyaan yang sistematis akan mudah diolah dan pemecahan masalah lebih mudah serta kesimpulan yang diperoleh lebih reliabel.

- b. Wawancara tidak terstruktur Dalam wawancara tidak terstruktur, wawancara dilakukan dengan tidak terarah dan wawancara ini dilakukan pada saat penelitian pendahuluan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kedua teknik wawancara dengan mewawancarai informan yang sudah ditentukan yang mengerti dan memahami tentang makna Ngejalang yang dilaksanakan di Pekon Penggawa V Tengah Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat . Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan Punyimbang Adat bapak Indra Alamsyah dan tokoh masyarakat yang merupakan Ketua Kerukunan Marga Bandar Tuha yaitu bapak Sofwan Ali.

3.5.2 Observasi

Menurut Koestoro (2006:144) metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan dilapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.

Pengertian metode observasi menurut Sugiyono (2012:15) adalah sebagai pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra (penglihatan dan pendengaran). Adapun jenis-jenis observasi dibagi menjadi dua yaitu :

1) Observasi Partisipasi. Yaitu suatu proses pengamatan bagian dalam dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi.

2) Observasi Non Partisipasi, apabila observasi tidak ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat.

Peneliti menggunakan observasi partisipasi, dimana peneliti ikut terlibat dalam beberapa aktivitas ngejalang yang dilakukan oleh masyarakat pekon Penggawa V Tengah. Dengan observasi partisipasi ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan mengetahui sejauh mana makna prosesi ngejalang bagi masyarakat Pekon Penggawa V Tengah, Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat.

3.5.3 Kepustakaan

Kepustakaan juga dilakukan peneliti dengan cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi seperti buku dan literasi – literasi yang terdapat diruang perpustakaan dan media internet berkaitan dengan masalah yang diteliti.

3.6 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif karena data yang diperoleh bukan berupa angka-angka sehingga tidak dapat diuji secara statistik. Selain itu analisis data kualitatif yang dapat memberikan penjelasan yang nyata dalam kehidupan kita sesuai dengan hal yang akan di teliti.

Jadi dalam penelitian ini peneliti menganalisis data secara kualitatif, yang menjelaskan, menggambarkan dan menafsirkan hasil penelitian dengan susunan

kata dan kalimat sebagai jawaban terhadap permasalahan yang diteliti sehingga data yang diperoleh dapat dipahami oleh pembaca. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

3.6.1 Reduksi Data

Data yang diperoleh dari penelitian lapangan kemudian dituangkan dalam bentuk laporan, fungsi dari reduksi data ini adalah menajamkan, mengarahkan, dan membuang yang tidak perlu serta memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian sehingga dapat diverifikasikan dan memperoleh kesimpulan.

Data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mengolah hasil data tersebut.

3.6.2 Data Display (Penyajian Data)

Display atau penyajian data, penyajian data digunakan untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Peneliti harus membuatnya dalam suatu bentuk naratif, jadi dengan mendisplaykan data, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami dan apa yang terjadi. Pada penelitian ini peneliti menyajikan data dengan bentuk narasi atau kualitatif dengan menafsirkan hasil yang diperoleh lapangan.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Pada tahap ini penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan sehingga data yang ada dapat teruji kebenarannya. Dalam analisis hasil penelitian ini, penelitian melakukan penyimpulan dengan cara menjelaskan setiap bagian-bagian penting dari setiap pembahasan dari hasil penelitian yang ditemukan di lapangan. Peneliti memverifikasi data dengan cara meninjau kembali dan mencocokkan hasil yang telah peneliti tulis dengan data – data dari hasil penelitian yang dilakukan di lapangan sehingga hasil yang telah disajikan sesuai dengan keadaan di lapangan dan teruji keabsahannya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. *Ngejalang Pangan* ialah prosesi kirim doa dan makan bersama yang dilakukan dipelataran masjid Jami Al-Wusto dan dilaksanakan pada hari 1 Syawal hari raya Idul Fitri setelah shalat Ied. Tahap pelaksanaan prosesi *Ngejalang Pangan* diawali dengan pembukaan oleh MC yang telah ditetapkan pada saat *himpun* 2-3 hari sebelum acara dimulai, sambutan dari Saibatin Marga dalam hal ini adalah bapak Indra Alamsyah (Suttan Mahkota Marga) yang merupakan Saibatin Marga Pekon Bandar atau Penggawa V Tengah, dilanjutkan dengan pembacaan Kalam Ilahi dan kirim doa yang biasanya dipimpin oleh alim ulama setempat, lalu *buanyak* atau makan makanan yang ringan dulu yakni kue – kue yang telah disiapkan didalam *Pahar* yang dibawa oleh para ibu – ibu dari rumah masing – masing. Selanjutnya ialah masyarakat yang mengikuti kegiatan ini *bertalibun* atau berbalas pantun sambil membuka *pahar* yang berisi makanan berat (nasi dan lauk) lalu makan bersama. Lalu kemudian penutup yang ditutup kembali oleh MC dan sembari *halal bi halal* atau *salam – salaman* antar masyarakat yang hadir pada saat prosesi *Ngejalang Pangan*.

2. Prosesi *Ngejalang Kubokh* hampir sama dengan *Ngejalang Pangan*, yang membedakan ialah tempat dan waktu pelaksanaannya. *Ngejalang Kubokh* dilakukan di TPU yang terdapat di Pekon Penggawa V Tengah dan dilaksanakan pada 3 Syawal. Lalu sambutan – sambutan yang diberikan juga lebih banyak daripada prosesi *Ngejalang Pangan* yakni terdapat perwakilan dari para perantau dan pertain (kepala desa). Dan pada saat *Ngejalang Kubokh* terdapat undangan khusus yakni untuk para *Nakbai* (anak perempuan yang sudah menikah dan tinggal diluar pekon) fungsi diundangnya para *nakbai* ialah agar tidak terputus tali kekerabatannya. Undangan untuk para *nakbai* tersebut dinamakan *Ngawol*.
3. Makna riil yang terdapat pada prosesi *Ngejalang Pangan* dan *Ngejalang Kubokh* ialah menjaga sistem kekerabatan agar terus terjaga dan tidak terputus dikarenakan banyak dari masyarakat pekon yang merantau atau menikah dan tinggal diluar pekon (*nakbai*) sehingga pada saat acara *ngejalang* bertemu dan memiliki ikatan emosional yang kuat sehingga timbul rasa untuk saling membantu dan tolong menolong. Ikatan emosional yang kuat merupakan makna riil dari prosesi ini. Lalu ajang silaturahmi yang merupakan moment yang pas karena prosesi ini dilakukan pada saat hari raya Idul Fitri yang identik dengan halal bi halal atau saling memaafkan satu sama yang lain. Dan makna riil yang terakhir ialah sebagai pelestarian tradisi, *ngejalang* merupakan tradisi turun temurun yang diajarkan oleh nenek moyang dan harus terus dilaksanakan karena tradisi ini memiliki makna bagi para masyarakat yang melaksanakannya.

4. Sedangkan makna simbolik dari diadakannya prosesi *Ngejalang Pangan* dan *Ngejalang Kubokh* ialah sistem nilai yakni keagamaan dapat dilihat dari acara inti dari prosesi ini yakni kirim doa kepada kerabat yang telah tiada, lalu sistem pengetahuan yakni etika untuk saling menghargai dan menghormati yang lebih tua bahkan yang sudah tiada dengan cara datang ke makam dan mendoakan. Dan sistem nilai masyarakat Lampung yakni *Piil Pesenggiri* yang terbagi menjadi 4 bagian yakni *Juluk Adek* yaitu memanggil semua yang datang sesuai dengan gelar dan struktur kepemimpinan adat, *Nemui Nyimah* yakni silaturahmi yang merupakan makna penting diadakannya prosesi ini agar masyarakat dapat bersilaturahmi guna mempertahankan sistem kekerabatannya, *Nengah Nyappur* yaitu musyawarah atau himpun yang dilakukan sebelum diadakannya prosesi ini biasanya 3-4 hari sebelum dilaksanakan, dan yang terakhir yakni *Sakai Sambayan* atau gotong royong yang terlihat dari semua masyarakat berperan untuk mempersiapkan prosesi ini seperti memasang tarub, tikar, membawa *pahar*, dan sebagainya. Lalu makna symbol dari digunakannya *pahar* ialah melambangkan kesopanan masyarakat dalam menghidangkan atau memberikan makanan kepada para tamu, makna simbolik *gesture* yang berarti jangan lupa asal atau jangan lupa diri, dan makna simbolik dari adanya *talibun* yang berisi syair – syair tentang petuah hidup atau pedoman hidup yang berarti tingginya nilai – nilai kemanusiaan dari dilaksanakannya prosesi *Ngejalang Pangan* dan *Ngejalang Kubokh* ini.

5.2 Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis menyampaikan saran-saran diantaranya, sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti Lain

Perlunya penelitian lebih lanjut mengenai Makna Prosesi Ngejalang di Pekon Penggawa V Tengah Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat, karena masih banyak yang dapat dikaji lebih lanjut agar memperoleh gambaran yang lebih jelas pada Makna Prosesi Ngejalang di Pekon Penggawa V Tengah Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat.

2. Bagi Pembaca

Diharapkan pembaca dapat mengerti tentang Makna Prosesi Ngejalang di Pekon Penggawa V Tengah Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat. Pengguna hasil penelitian ini untuk mengetahui Makna Prosesi Ngejalang di Pekon Penggawa V Tengah Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat untuk menambah wawasan tentang sejarah yang ada di Pekon Penggawa V Tengah Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat.

3. Bagi Masyarakat Pekon Penggawa V Tengah

Diharapkan adanya saran mengenai hasil penelitian tentang Makna Prosesi Ngejalang di Pekon Penggawa V Tengah Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat, agar dapat mengoreksi apabila terdapat kesalahan penulisan tempat, tanggal, dan tahun yang ada di Pekon Penggawa V Tengah Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariftanto dan maimunah. 1988. *Kamus Istilah dan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arriyono dan Siregar, Aminuddi. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta : Akademik Pressindo.
- Bakker, A.B & Leiter, M.P. 2010. *A Critical Review of Concepts and Definitions*. New York: Psychology Press.
- Chafidh, M. Afnan dan A. Ma'rif Asrori. 2009. *Tradisi Islam: Panduan Prosesi Kelahiran –Perkawinan –Kematian*. Surabaya: Khalista.
- Daliman, A. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta:Ombak.
- Garna, J. K. 2008. *Budaya Sunda: Melintasi Waktu Menantang Masa Depan*. Bandung: Lemlit Unpad.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books Inc.
- Ghina Tsuraya. *Tradisi Ngejalang Kubokh di Makam Gajah Mada Pada Masyarakat Kerbang Langgar Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Pesisir Barat* (Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung. 2018)
- Hardi, Purna Catra Septa. *Representasi Nilai-Nilai Karakteristik Tradisi Ngejalang Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Saibatin Pekon Negeri Ratu Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat*. (Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2018).

- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian: Dalam Perspektif Ilmu Komunikasidan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Horton, P. B & Chester L. H. 1996. *Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Imron, Ali. 2005. *Pola Perkawinan Saibatin*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Jacobus, Ranjabar. 2006. *Sistem Sosial Budaya Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kleden, Ignas. 2007. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan. Terjemahan F. Soesilohardo*. Cetakan 1. Jakarta: LP3ES.
- K. Hadiningrat, 1981. *Kesenian Tradisional Debus*. Jakarta: Depdikbud
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2000. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. 2001. *Pengantar Ilmu antropologi: Pokok-Pokok Etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koestoro, Budi dan H.M Basrowi. 2006. *Strategi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Surabaya: Yayasan Kompasiana.
- Liliweri, Alo .2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Ma'luf, Louis. 1996. *al-Munjid, Fi'l Lughoh*. al-Matba'ah al-Katsulikiyah: Beirut.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Malang: PT Bumi Aksara.
- Miskawaih, Ibn, Tahdzib al-Akhlaq, Terj. Helmi Hidayat.2007. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung : Mizan.
- Mulyana, Deddy, 2001. *Komunikasi Antar Budaya : Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakya.
- Nurdin Usman. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan. 2011. *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pasaribu, Rowland B. F. 2015. *Kebudayaan dan Masyarakat*. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro.
- Restu, Kartiko Widi. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*. Edisi ke 1. Cetakan 1. Yogyakarta :Graha Ilmu.
- Salviana, Vina D.S. 2012. *Pengertian dan Ruang Lingkup Sistem Sosial Budaya*. Bandung: Tri Bhinneka.
- Sayuti, Husin. 1989. *Pengantar Metodologi Riset*. Jakarta. Fajar Agung.
- Setiawan, Irvan. 2019. *Ngejalang Ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak benda Indonesia Tahun 2019*. Bandar Lampung: Kemendikbud.
- Sudikan, Setya. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Surachmad, Winarno. 1978. *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Suryabrata, Sumadi. 1983. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Syukur, Abdullah. 1987. *Kumpulan Makalah Study Implementasi Latar Belakang Konsep Pendekatan an Relevansi Dalam Pembangunan, Ujung Pandang: Persadi*
- Usman, Husaini dan Purnomo. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial- edisi kedua*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zainal, Nining Haslinda. 2008. Skripsi. *Analisis Kesesuaian Tugas Pokok dan Fungsi dengan Kompetensi Pegawai pada Sekretariat Pemerintah Kota Makassar*, Universitas Hasanuddin.